

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Pengulangan (*murāja'ah*)

1. Pengertian Metode

Strategi, prosedur, model, metode, dan teknik harus disepakati untuk memastikan kinerja yang optimal dari setiap kegiatan. Demikian pula dalam proses pelaksanaan pembelajaran, rencana kegiatan tersebut harus dipersiapkan dengan matang. Strategi pembelajaran adalah upaya yang dipilih pendidik untuk digunakan dalam menyediakan bahan pembelajaran yang memudahkan siswa mencapai tujuan yang ingin dipelajarinya di akhir kegiatan belajarnya.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang atau titik awal kita untuk proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan cara terstruktur untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan fungsi tertentu. Teknologi adalah sistem untuk melakukan sesuatu. Teknik adalah penerapan metode dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode itu sendiri merupakan level aplikasi dari aturan-aturan yang terdapat pada level pendekatan. Penerapannya dilakukan dengan upaya mengesampingkan keterampilan khusus yang akan diajarkan, materi yang akan diajarkan, dan urutan yang sistematis. Metode pembelajaran adalah upaya terstruktur yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara mencapai tujuan seperti yang diharapkan.¹

Metode pembelajaran ialah upaya yang dilakukan pendidik guna menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sebab penyampaian tersebut terjadi dalam hubungan edukatif, metode pembelajaran bisa diartikan sebagai upaya yang digunakan oleh pendidik dalam menciptakan hubungan dengan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan begitu, metode pembelajaran merupakan sarana guna menghasilkan proses belajar mengajar.

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya pendidik untuk menciptakan kondisi belajar, dan metode yang digunakan guru dapat mengembangkan berbagai jenis kegiatan belajar siswa

¹Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif* (Ponorogo: Wade Group, 2017), 25-27.

yang berkaitan dengan kegiatan kelas. Dengan kata lain, proses pendidikan-belajar adalah proses hubungan pendidikan antara pendidik yang menciptakan situasi belajar dan siswa yang menanggapi upaya pendidik, dan metode pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik memungkinkan siswa untuk mempelajari produk. Anda tidak hanya dapat belajar banyak tentang prosesnya. Pada umumnya pembelajaran produk hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun pembelajaran proses dapat mencapai harapan pembelajaran dari aspek kognitif, emosional (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Oleh karena itu, kebutuhan belajar bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu lebih fokus belajar melalui proses. Gagne dan Riggs telah menemukan perlunya siswa aktif belajar dalam kegiatan belajar mata pelajaran ini. Oleh karena itu, pendidikan bukan tentang upaya pendidik untuk menyediakan bahan ajar, tetapi tentang bagaimana peserta didik mempelajari bahan ajar sesuai dengan yang diharapkan. Upaya pendidik adalah banyak hal yang dapat mempengaruhi belajar seorang siswa. Artinya, peran pendidik bergeser dari fasilitator materi pembelajaran menjadi fasilitator dan fasilitator penyedia proses pembelajaran siswa yang sedang berlangsung

Proses pembelajaran menuntut seorang pendidik untuk merencanakan berbagai metode pembelajaran yang dapat mengarah pada proses belajar siswa. Perancangan ini menjadi pedoman dan acuan bagi pendidik itu sendiri dan peserta didik. Dalam pembelajaran aktif, hal ini tercermin dari kegiatan yang dilakukan baik oleh pendidik maupun peserta didik dengan menggunakan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Adanya kesinambungan antar siswa dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- b. Adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui pengalaman, analisis, tindakan dan pembentukan sikap.
- c. Adanya partisipasi siswa yang kreatif dalam menciptakan kondisi yang tepat untuk proses pembelajaran.
- d. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*trainer*) yang mengontrol kegiatan kelas, tetapi juga sebagai fasilitator (fasilitator) dan koordinator kegiatan pembelajaran.

- e. Secara umum, gunakan metode, media, dan alat yang berbeda dengan cara yang berbeda.²

Semua metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan berbagai prinsip yang mendasari perlunya metode dalam proses belajar mengajar:

- a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Tanpa adanya motivasi, belajar seperti tubuh yang tidak berjiwa, atau kendaraan yang tidak memiliki bahan bakar, sehingga motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar.
- b. Prinsip kedewasaan dan perbedaan individu. Belajar memiliki periode kerentanannya sendiri, dan setiap anak memiliki periode kerentanan yang berbeda. Pertumbuhan setiap anak tentunya memiliki masa yang berbeda-beda, sehingga semua pendidik memperhatikan waktu dan lama tumbuh kembang anak, gaya, reaksi dan emosi, kecepatan menyerap pelajaran, serta faktor kepribadian dan lingkungan.
- c. Prinsip memberikan kesempatan dan pengalaman langsung. Pembelajaran memiliki banyak implikasi dengan memperhatikan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi partisipasi siswa dan pengalaman siswa secara langsung.
- d. Kombinasi pemahaman dan pengalaman. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses pendidikan dan bahwa isi pelajaran atau nilai sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa itu sendiri. Pendekatan belajar yang bisa jadi dilakukan adalah:
 - 1) Pengalaman. Proses ini dimulai dengan pengalaman melakukan aktivitas secara langsung.
 - 2) Pengungkapan. Setelah pengalaman, hal utama adalah mereproduksi apa yang Anda alami dan reaksi serta kesan dari apa yang Anda alami.
 - 3) Pemrosesan. Semua pengalamannya dengan teman-teman kuliahnya terkait dengan pengalaman lain yang mungkin memiliki arti yang sama.
 - 4) Akhirnya. Kebutuhan logis untuk pengalaman tes adalah mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip dalam bentuk kesimpulan empiris umum.
 - 5) Terapkan. Jika ajaran baru belum diterapkan atau diuji dalam perilaku yang sebenarnya, maka proses

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 80-82.

pengalaman belum lengkap. Prinsip fungsional. Belajar ialah proses pengalaman hidup yang bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya. Setiap belajar tampaknya tidak bisa luput dari nilai manfaat.

- e. Prinsip menggembirakan. Belajar ialah proses yang bergerak maju tanpa henti, seiring kebutuhan dan tuntutan yang makin berkembang. Berhubungan dengan keperluan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberikan kesan menyulitkan, sehingga kesadaran pentingnya belajar pada siswa cepat usai.³

Setiap metode mesti mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Sebab itulah pendidik tidak bisa asal memilih serta menerapkan metode. Berikut adalah beberapa faktor yang berdampak pada pemilihan dan penentuan metode:

- a. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan dari setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah misi yang harus dikerjakan. Semua pendidik perlu memperhatikan tujuan pembelajarannya. Sifat tujuan yang dicapai memiliki dampak yang signifikan pada keputusan metode. Ini karena metode mengikuti tujuan, bukan kebalikan dari.

- b. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan sejumlah materi yang akan disampaikan oleh pendidik guna sanggup dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

- c. Peserta didik

Sebagai subjek studi, siswa memiliki banyak karakteristik, baik dalam bakat, minat, kebiasaan, motivasi, kondisi sosial, lingkungan keluarga, dan impian masa depan. Semua perbedaan ini mempengaruhi pilihan metode.

- d. Situasi

Status kegiatan belajar adalah pengaturan lingkungan untuk belajar aktif. Pendidik perlu berhati-hati ketika melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu-waktu tertentu, pendidik melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam sekitar.

³ Anitah W dan Sri, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 54.

e. Fasilitas

Pengaruh pemilihan dan penentuan metode mengajar dikarenakan adanya fasilitas. Oleh sebab itu, ketidak adanya fasilitas pemilihan metode yang tepat akan sangat terganggu. Jadi, fasilitas ini sangatlah diperlukan guna melancarkan proses pembelajaran yang efektif.

f. Guru

Kepribadian, kebiasaan, dan pengalaman pendidikan berbeda dari orang ke orang. Kemampuan pendidikan pada umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru dengan latar belakang pendidikan umumnya pandai memilih dan menerapkan metode secara akurat. Guru non-pendidikan, di sisi lain, juga memutuskan dengan tepat bagaimana melakukannya, tetapi mungkin ada masalah implementasi. Jadi pada dasarnya, menjadi seorang guru membutuhkan jiwa yang berpengalaman (profesional).

Dalam penggunaan metode pembelajaran seorang guru harus memperhatikan syarat-syaratnya sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus mampu membangkitkan motivasi dan semangat belajar.
- b. Tergantung pada metode yang digunakan, siswa akan ingin belajar lebih aktif.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan suatu karya seni.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan aktivitas kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mengajarkan siswa suatu metode belajar mandiri dan perolehan pengetahuan. Metode yang digunakan harus mampu menyampaikan dan mendorong norma dan sikap siswa sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari.⁴

2. Pengertian Metode Pengulangan (*murāja'ah*)

Metode ini awalnya berasal dari kata Yunani "*methodos*". Ini berarti *rute* yang anda ikuti.⁵ Dalam kamus Besar Bahasa

⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta:Quantum teaching, 2005), 52.

⁵ Nurjannah Rianie, "*Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*," *Management of Education* 1, no. 1 (2017) : 107.

Indonesia, metode berarti cara yang sistematis yang digunakan untuk melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, *murāja'ah* mengulangi apa yang telah dipelajarinya setelah mendengar dari Kyai dan gurunya. Saya sering mendengar hafalan yang sudah selesai di depan guru yang menghafalnya dengan lancar, dan terkadang saya mengalami kelupaan atau tidak mengingatnya sama sekali. Oleh karena itu, perlu dilakukan *murāja'ah* atau mengulang hafalan yang sampai ke telinga kiai dan guru. Kegiatan *murāja'ah* merupakan salah satu teknik untuk menjaga dan memelihara hafalan secara konsisten.⁶

Metode yang dapat digunakan dalam pengulangan ada dua macam, yaitu :⁷*pertama*, mengulang dari dalam hati. Hal ini dilakukan dengan teknik membaca al-Qur'an dalam hati tanpa melafalkannya lewat mulut. Metode ini adalah salah satu kerutinan masa lalu para ulama guna menguatkan hafalan mereka. Cara ini juga digunakan untuk membantu *Hafid*□ mengingat hafalan yang telah dicapai sebelumnya. Kedua, katakan dan ulangi. Cara ini sangat membantu *Hafid*□ untuk bercita-cita menjaga daya ingat. Secara tidak langsung, metode ini melafalkan mulut dan telinganya serta melatihnya untuk mendengarkan bacaannya sendiri.

Dalam bidang pendidikan mengulang-ulang mempunyai manfaat yang melimpah. sebab itulah, saat ada seorang *hafid*□ selalu mengulang-ulang barisan surat yang di hafal, maka pada saat itu juga daya hafalannya akan semakin bertambah. Pengulangan dan pengulangan perlu dilaksanakan supaya apa yang mulanya dihafal tidak hilang begitu saja. Berhubungan dengan kegiatan tersebut, terdapat sebuah teori yang menyatakan bahwa bila di waktu pagi seseorang mencoba menghafal, maka sebetulnya ia menaruhkannya pada memori ingatan yang berwatak temporal. Sesudah hafalannya diulang saat masuk waktu *d□uhur* pada hari kedua dan ketiga, barulah kemudian hafalannya ditransfer kedalam memori ingatan yang menetap dalam kurun waktu yang lama.⁸ Kekalnya Al-Qur'an merupakan salah satu keagungan tersendiri bagi pembaca dan penghafalnya

⁶ Muhaemin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan PetunjukPetunjuknya*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1985), 248.

⁷ Muchlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Tinta Medina,2011), 100.

⁸ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 90-91.

jika diamalkan secara terus menerus. Kegiatan tersebut terpancar dari beberapa penghafalnya yang dari turun temurun tidak mengalami putus, termasuk model hafalan dan model bacaan lisan maupun model penulisannya juga masih berlanjut.

Mengenai kelebihan pada metode pengulangan (*murāja'ah*) ini ialah *pertama*, Otak para penghafal bisa merekam posisi-posisi setiap butiran surat yang dibacanya. *Kedua*, lisan ketika digunakan membaca butiran surat akan menjadi lentur sehingga akan menghasilkan suatu keahlian otomatis dalam pelafalan. *Ketiga*, dalam hafalan yang dihafalkan dari seorang penghafal akan mampu untuk membiasakan dan mengasah pandangan serta daya ingat si penghafal. *Keempat*, penghafal terbantu guna mengelak kekeliruan pada setiap bacaan, tidak lupa butiran surat, barisan, serta lembaran yang dihafalkan yang nantinya bagi si penghafal bisa dengan mudah mendeteksi tulisan, bacaan, letak butiran surat dan lembaran pada butiran surat yang sudah dihafal. *Kelima*, metodenya bisa dilakukan dengan seorang diri, berdua maupun lebih selaras dengan yang dibutuhkan. Sebaliknya kelemahan pada metode pengulangan (*murāja'ah*) ini ialah jika para penghafal tidak terbiasa melaksanakannya maka akan menimbulkan rasa bosan, apalagi dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Beda dengan yang sudah terbiasa melaksanakan pengulangan (*murāja'ah*), dia akan merasakan hampa jika kesehariannya tidak dipakai kegiatan *murāja'ah*.⁹ Oleh sebab itulah *murāja'ah* menjadi elemen yang diperlukan pada proses menghafal kitab suci Al-Qur'an.

3. Kaidah-kaidah dalam Metode Pengulangan (*Murāja'ah*)

Manusia memiliki sifat yang mudah dilupakan, yaitu kepribadian dasar yang diberikan oleh Tuhan. Salah satu penyebab seseorang lupa menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya murojaah (pengulangan) dan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk melakukan *murāja'ah* untuk meningkatkan dan meningkatkan hafalan. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. *Takumis Qur'an*, yang dikatakan mengakhiri Qur'an setiap 1,5 hari. "Siapa saja yang menyelesaikan hafalan *murāja'ah*

⁹ Muchlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an....*, 101

¹⁰ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 162

selama lima hari tidak akan pernah melupakannya,” kata salah seorang ulama.

- b. *Tasbi' al-Qur'an*. Ini menyelesaikan al-Qur'an seminggu sekali dengan membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, seperti membagi al-Qur'an dengan hari dalam seminggu.¹¹
- c. Berakhir setiap 10 hari. Artinya, membaca 3 Juz setiap hari dan menyelesaikan Qur'an setiap 10 hari.¹²
- d. Spesialisasi dan ulangi selama seminggu (30 Juz) dengan terus menjalankan *murāja'ah* pada umumnya.
- e. Membaca Al-Qur'an sebulan sekali, yaitu sehari sekali, mengulang hafalan Al-Qur'an, dan kemudian menyelesaikan Al-Qur'an dalam sebulan. Penghafal Qur'an tidak boleh mengakhirinya lebih dari sebulan, karena ini sudah merupakan persyaratan yang tidak dapat dinegosiasikan.
- f. Selesai dengan dua cara, ini yang terbaik. Pertama, ada cara kelima untuk menyelesaikan literasi setiap bulan. Yang kedua adalah menghafal dengan menggunakan metode keempat, yaitu fokus pada Juz tertentu.
- g. Sholat ulangan meliputi penggunaan waktu sholat malam, penggunaan waktu sholat Tarawih, penggunaan sholat Nafilah dan penggunaan sholat Sunnah Rawatib.¹³
- h. Fokus pada pengulangan 5 Juz terlebih dahulu lalu ulangi pada waktu yang ditentukan.¹⁴
- i. *At-Tasdis* membaca seluruh Qur'an dan hafalan *murāja'ah* setiap hari sampai dengan 6 Juz.¹⁵

4. Langkah-langkah Metode Pengulangan(*murāja'ah*)

Ada 3 langkah-langkah yang harus dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an yakni sebagai berikut:¹⁶

¹¹ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*...., 182.

¹² Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 183.

¹³ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*...., 186, 186

¹⁴ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* 163.

¹⁵ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Qur'ani Press, 2018), 129

¹⁶ Saiful Aziz, *Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an*, 95.

- a. Persiapan (*Isti'dad*) karena kewajiban utama menghafal al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:
 - 1) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara santai. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
 - 2) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafaldiluar kepala.
- b. Pengesahan (*Tashih/setoran*), setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan kepada guru tahfiz. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru tahfiz, maka para menghafal hendaknya mencatat dan juga memberi tanda pada huruf atau kalimat kemudian segera melakukan perbaikan sampai dianggap benar oleh guru tahfiz.
- c. Pengulangan (*murāja'ah*), setelah melakukan setoran wajib hukumnya untuk mengulang hasil hafalannya berkali-kali terlebih dahulu sebelum meninggalkan tempat hafalan sesuai dengan anjuran guru tahfidz. Sehingga akan memperkuat hasil hafalan yang telah dimiliki.

Qosimi menjelaskan ada beragam cara untuk memurāja'ah Al-Qur'an guna semakin menguatkan hafalan. Diantaranya adalah :¹⁷

- 1) Membagi al-Qur'an menjadi lima. Artinya, mengkhatamkan al-Qur'an tiap lima hari.
- 2) Membagi al-Qur'an menjadi tujuh. Artinya mengkhatamkan al-Qur'an setiap tujuh hari.
- 3) Mengkhatamkan selama sepuluh hari.
- 4) Mengkhususkan dan mengulangi. Mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulangnya selama satu minggu, serta terus melakukan muraja'ah hafalan secara umum.
- 5) Mengkhatamkan al-Qur'an setiap bulan.

¹⁷ Qosimi Abdul Muhsin, *Ashalu Thoriqoh Li Hifzhil Qur'an (Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an)*, (Madinah : Maktabah Watau'iyat Al-Jaliyyat,2007), 29.

- 6) Lebih baik dari nomor 5 adalah melakukan dua model pengkhataman. *Pertama*, dengan cara nomor 5 yakni mengkhatamkan tiap bulan. Dan *kedua*, mengkhatamkan untuk memperbaiki hafalan, yakni seperti cara nomor 4, dengan memfokuskan pada juz-juz tertentu.
- 7) Melangsungkan proses hafalan yang baru.
- 8) Mengkhatamkan dalam shalat (baik shalat malam atau lainnya).
- 9) Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulangulangnya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah shalat Subuh melakukan murāja'ah hafalan al-Qur'an dari juz 1 sampai surat An-Nisa, dimana selama waktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, setelah Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain.

Melalui langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an tersebut maka akan mempermudah anak atau seseorang dapat menghafal Al-Qur'an melalui cara dan langkah-langkah yang ditentukan khususnya bagi mereka yang belum khatam sangat membantu. Qosimi berpendapat bagi orang yang belum khatam al-Qur'an atau ingin menghafal juz-juz tertentu maka pedoman murāja'ah berikut ini :¹⁸

- 1) Bila hafalannya sebanyak 1-10 juz maka wajib membaca ulang semuanya dalam waktu satu minggu. Bagilah sesuai selera, tapi setiap hari harus mengulang satu setengah juz atau dua juz.
- 2) Jika 10-15 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu dua minggu.
- 3) Jika 15-20 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu tiga minggu.
- 4) Jika 20-30 juz, wajib dibaca ulang semuanya setiap bulan.

Ketiga langkah sebagaimana yang telah diuraikan di atas merupakan tahapan penerapan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode muraja'ah.

Az-Zawawi berpendapat ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan oleh orang yang akan menghafalkan Al-

¹⁸ Qosimi Abdul Muhsin, *Ashalu Thoriqoh Li Hifzhil Qur'an (Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an)...*, 33.

Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:¹⁹

1) Persiapan Pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

2) Usia yang tepat dan cocok

Orang yang menghafal al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

3) Bacaan al-Qur'an yang baik

Dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 disebutkan perintah membaca yaitu :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, DiaTelah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".(Q.S. Al-'Alaq 96:1-5)²⁰

¹⁹ Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*,(Solo: Insan Kamil, 2010), 78.

²⁰Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982), 359.

Quraish Shihab berpendapat surat ini dimulai dengan *fi'il amr* (katakerja perintah) yaitu "*iqra*". '*Iqra*' memiliki beragam makna antara lain: membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.

Pengulangan kata *iqra'* di dalam surah ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Karena aktivitas membaca, menelaah, meneliti, mendalami, menghimpun memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama.²¹

Penghafal al-Qur'an sebelum melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan al-Qur'an bin-nazar (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal al-Qur'an dapat:

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
 - b) Memperlancar bacaannya.
 - c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab
- 4) Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis mushaf Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan mentakrir hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap mu□□af al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman. Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis mushaf, sehingga tidak

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*Jilid 15,(Jakarta: Lentera Hati 2011), 454.

menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat mentakrir hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis mushaf yang samaakan lebih memudahkan mengenali letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

Zawawie menjelaskan ada dua strategi pembelajaran menggunakan metode *murāja'ah*:

- 1) *Murāja'ah* dengan melihat buku atau tulisan.

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu konsepsinya harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan seperti ini dapat membuat otak merekam letak-letak setiap kata yang dibaca sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu juga berusaha untuk membentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

- 2) *Murāja'ah* tanpa melihat buku atau tulisan.

Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari, dengan jumlah hafalan yang sedikit. Cara ini dapat dilakukan dengan sendiri atau bergantian dengan teman.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keuntungan *murāja'ah* salah satunya adalah untuk melatih siswa agar terbiasa mengulang hafalan dan pelaksanaannya dapat dicapai dalam waktu yang cepat dan singkat. Mengulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah sesudah mengoreksi hafalan dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui dan akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit dirubah pada tahap selanjutnya.

Murāja'ah mempunyai fungsi yang sangat besar untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Seharusnya ayat yang sudah dihafal tidak boleh dilupakan hafalannya, kalau itu terjadi maka sia-sialah hafalannya. Apabila ingin menambah hafalan baru maka sebaiknya harus memperhatikan selalu hafalan yang lama dan sebelum

²² Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 100.

menambah hafalan yang baru harus mengulang hafalan yang lama.

5. Strategi Pengulangan Hafalan

Hambatan terbesar dalam menghafal adalah cepat lupa dengan hafalan. Musababnya, akal manusia itu memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, ketika proses menghafal, materi hafalan berada di dalam memori jangka pendek, namun dengan adanya pengulangan yang terus-menerus materi hafalan akan berpindah ke dalam memori jangka panjang. Karenanya, kita harus menjadwalkan kegiatan *murāja'ah* disamping perencanaan kegiatan menambah hafalan.²³

Murāja'ah atau mengulang-ulang hafalan baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal dan *murāja'ah* harus seimbang, tidak mungkin bisa menghafal tanpa melakukan *murāja'ah*. Adapun dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, dan umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan lama dan hafalan baru.

Pertama, mengulang hafalan baru. mengulang hafalan baru disini maksudnya adalah mengulang hafalan yang belum lama dihafal dan masih belum kuat. perlu perhatian lebih pada pada hafalan baru ini, diantara yang bisa kita lakukan adalah:

1. Mengulang setelah sholat fardhu
2. Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur
3. Membacanya ketika melaksanakan sholat malam

Kedua, mengulang hafalan yang lama. Mengulang hafalan yang lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan ke mana saja atau melakukan pekerjaan apa saja kita masih bisa melakukannya. Kenikmatan mengulang hafalan ini akan lebih terasa apabila hafalannya benar-benar lancar.²⁴

Berikut adalah beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna bagi para penghafal Al-Qur'an:

- a. Mengulang sendiri

Metode mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing penghafal Al-Qur'an bisa memilih

²³ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:

Aqwam Media Profetika, 2019), 52.

²⁴ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 65

yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

b. Mengulang dalam sholat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan, juga mendapat pahala ibadah sholat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat tahajud untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD al-Qur'an kaset atau MP3 yang didalamnya telah terekam bacaan al-Qur'an. Cara ini sangat membantu terutama bagi penghafal yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

d. Mengulang dengan sesama penghafal

Sebelum mengulang dengan metode ini, seorang penghafal harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan rekan penghafal, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.

Umumnya, menambah hafalan lebih mudah dari pada menjaganya karena orang yang menghafal begitu terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan terkadang selalu dihantui oleh rasa malas. Solusinya seorang penghafal harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.²⁵

Selain itu, konsisten melakukan mudarasaah dengan sesama penghafal yang lain akan memudahkan *murāja'ah* secara berkesinambungan. Sebab, biasanya orang akan lebih bersemangat jika bersama orang lain, daripada jika ia sendirian. Satu sisi dapat membantunya dalam menguatkan

²⁵ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an...*, 66-69

hafalan, dan sisi lain dapat membantunya membetulkan hafalan yang salah.²⁶

B. Peningkatan Daya Ingat Hafalan al-Qur'an

Ingatan merupakan suatu anugerah yang paling istimewa yang diberikan oleh Allah SWT bagi para manusia. Pada umumnya para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Ingatan (*memory*) dalam ilmu psikologi adalah retensi informasi (proses memasukkan informasi kedalam *memory*), yang mempelajari bagaimana informasi diletakkan atau disimpan didalam ingatan, dipertahankan atau disimpan setelah disajikan dan diungkap dikemudian hari. Ingatan atau memori akan membuat seseorang berkesinambungan, tanpa ingatan atau memori, seseorang tidak akan mampu menghubungkan apa yang terjadi kemarin dan apa yang akandialami sekarang.²⁷

Memory atau ingatan seseorang berhubungan erat dengan sifat seseorang, alam sekitar, jasmani dan rohaninya dan juga emosi. Seseorang akan mengingat dengan baik apabila peristiwa-peristiwa yang terjadi menyentuh perasaan, dan akan lebih kuat ingatan seseorang apabila peristiwa itu pernah dialaminya. Demikian dapat diketahui bahwa hakikat hafalan dan menghafalkan bertumpu pada ingatan. Seseorang mampu menerima, memahami, mengingat dan memproduksi kembali ingatannya tergantung pada tiap-tiap individu, karena kemampuan ingatan antara satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda.

Kegiatan pembelajaran apabila peserta didik tidak memiliki memori hanya akan menjadi robot, karena melupakan semua materi yang telah dipelajarinya. Inti pelajaran akan disimpan didalam setiap sel saraf maka apabila sel saraf rusak, memori atau ingatan peserta didik akan terganggu (mudah lupa), tetapi sel saraf memiliki sifat semakin digunakan maka akan semakin berkualitas. Artinya apabila

²⁶ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:

Aqwam Media Profetika, 2019), 58.

²⁷ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan: Perangkat Untuk Mengajar Secara Efektif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 509

materi atau pembelajaran sering diulang dan dipraktikkan maka akan semakin kuat koneksi antar sel saraf dan akan membuat materi pembelajaran dikuasai oleh peserta didik, matang dan mendalam.²⁸ Dengan demikian apabila materi yang diberikan oleh peserta didik sering diulang-ulang akan terjadi perubahan dan penguatan sel saraf dalam otak dan ingatan peserta didik akan kuat.

1. Pengertian *Tahfiz/Hafalan Al-Qur'an*

Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfiz* dan *Al-Qur'an*.²⁹ *Tahfiz* berasal dari bahasa arab *hafi* o-*yahfa* hif an yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.³⁰ *Tahfiz* secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat. Dalam segi istilahnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam tulisan Tias Hardi Wijaya, menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf istilah menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun mendengar, karena pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.³¹ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *tahfiz* merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan diluar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Kata *Al-Qur'an* menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca.³² Menurut pengertian secara istilah, *Al-Qur'an* pada umumnya didefinisikan sebagai firman

²⁸ Ali Mohtarom dan Wiwin Qomariyah, 'Implementasi Metode *Apel Dalam Menghafal Juz'amma Guna Meningkatkan Daya Ingat Santri Madin Children*', *Al-Murobbi*, 1.1 (2016) 31–54.

²⁹ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, "Pengaruh *Hafalan Juz,,Amma di Madrasah Diniyah Tafaquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis,*" *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017) : 279

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2017), 105.

³¹ Tias Hardi Wijaya, "Upaya Guru *Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Alquran,*" *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* (2019) : 140

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2017), 305.

Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dengan periwayatan secara mutawatir sebagai petunjuk bagi manusia dan membacanya adalah ibadah.³³

Adapun Al-Qur'an secara istilah, para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Menurut Manna' Al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan apabila membacanya memperoleh pahala.³⁴
- b. Menurut Al-Jurjani, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³⁵
- c. Menurut Abu Syahbah, al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada nabi terakhir Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad) yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.³⁶

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian diatas bahwa al-Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul. Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut hafiz/huffaz Al-Qur'an.

Penghafal Al-Qur'an adalah upaya untuk menghafal ayat Al-Qur'an sampai tertanam kuat dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan. Beberapa kaidah pokok dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah mengawali dan mengakhiri dengan doa, tidak menambah

³³ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKis, 2012), 16.

³⁴ Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),85-86

³⁵ Ansori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 3.

³⁶ Dede Ahmad Ghazali, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),86.

hafalan baru sebelum hafalan yang dimiliki benar-benar tidak hilang, membaca tafsir ayat yang dihafalkan, ayat yang dihafal dipakai dalam shalat, mengulang-ulang hafalan setiap saat.³⁷

Menghafal al-Qur'an suatu cara untuk meletakkannya di dalam dada, dengan hafalan inilah al-Qur'an sulit diubah oleh tangan-tangan kotor yang mau merubahnya. Oleh karena itu, Abdurrauf Abdul Aziz Mengatakan bahwa "Menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus". Dengan demikian, orang yang belum mampu membaca al-Qur'an sulit untuk menghafalkannya, apa lagi anak-anak usia dini diketahui mayoritas diantara mereka belum mampu membaca dengan baik khususnya di Indonesia lebih menghafalkannya, maka untuk meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan orang tua di rumah.³⁸

Jadi, menghafal al-Qur'an merupakan proses membaca serta menanamkan (meresapkan ke dalam pikiran dan hati) Al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan al-Qur'an (di luarkepala), dan dapat mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkan agar senantiasa ingat dalam memorinya sesuai apa yang tercantum dalam kitab al-Qur'an.

2. Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan hafalan Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat inteligensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini peserta didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Anak memiliki periodisasi yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, intelektual 7-13 tahun dan masa sosial 13-21 tahun.³⁹ Sehingga anak yang masih dalam tahap usia 6-12 tahun itu lebih cepat sekali hafal dibandingkan dengan usia dewasa.

Teori pembelajaran dalam menghafal al-Qur'an adalah teori behavioristik. Aliran behaviorime berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Ciri aliran ini adalah mengutamakan unsur-

³⁷ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqam Media Profetika, 2010), 31

³⁸ Abdurrauf Abdul Aziz, *Menghafal Al-Qur'an itu tidak Susah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

³⁹ Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekiawan, 2013), 177.

unsur kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan.⁴⁰ Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, pendidik lebih menitikberatkan pada stimulus, serta juga cocok diterapkan untuk melatih siswa yang masih membutuhkan peranan orang-orang dewasa. Jadi, pada pelaksanaan hafalan al-Qur'an tersebut menggunakan teori behavioristik yang menitikberatkan adanya stimulus dan respon.

3. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT dan menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an diperlukan persiapan agar dalam proses menghafal al-Qur'an tidak terasa berat. Adapun syarat menghafal Al-Qur'an menurut Amjad Qasim adalah sebagai berikut.⁴¹

a. Membaca dengan benar

Sebelum menghafal al-Qur'an, hendaknya calon hafidz harus memastikan terlebih dahulu apakah yang akan ia hafalkan itu sudah benar atau belum baik. Caranya adalah dengan memperbaiki makharijul hurufnya, mengakuratkan harakatnya, mengakuratkan kata per kata, serta mencermati akhir ayatnya dengan sungguh-sungguh.⁴² Dengan demikian maka hal ini diperlukan agar dapat menyempurnakan cara menghafal yang benar.

b. Menghafal dengan kuat

Hafalan baru yang diperoleh calon hafiz haruslah menjadi hafalan yang kuat artinya hafalan tersebut tidak memiliki kesalahan di dalamnya danl ancar dalam mengucapkannya dengan tidak membaca secara terbata-bata.⁴³ Oleh karena itu, jika calon hafidz ingin menghafal halaman yang baru hendaknya ia harus mempunyai hafalan yang kuat dari halaman sebelumnya agar pada proses

⁴⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 381.

⁴¹ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), 137.

⁴² Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 138-146

⁴³ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 147.

menghafal halaman selanjutnya tidak terjadi kebingungan serta dapat melafadzkan ayat yang dihafal dengan baik dan lancar.

c. Memperdengarkan hafalan pada orang lain

Ada sebagian orang yang menghafal dan memperdengarkan pada diri sendiri satu halaman tanpa henti. Ia menganggap bahwa sudah berhasil menghafal halaman tersebut. Akan tetapi hal tersebut belum dikatakan sepenuhnya berhasil kalau hafalan belum diperdengarkan kepada orang lain. Karena dengan memperdengarkan pada orang lain maka akan diketahui kesalahan dari pengucapan hafalannya.

d. Mengulang-ulang dalam waktu berdekatan

Hafalan demi hafalan yang sudah benar dan kuat belum dikatakan sempurna hingga ia mengulang-ulang hafalan tersebut dalam waktu yang berdekatan. Waktu berdekatan maksudnya adalah jika ia telah hafal 1 halaman pada waktu fajar, kemudian membiarkan hafalan itu hingga waktufajar pada hari berikutnya, maka ia akan merasakan ketidaklancaran saat mengulang hafalan tersebut.⁴⁴ Oleh karena itu, sebaiknya ia mengulang-ngulang hafalannya sampai mantap dan yakin kembali. Jangan pernah melihat waktu menghafal yang singkat, akan tetapi lihatlah masa hafalan yang dapat bertahan lama.

e. Menggabungkan halaman yang baru dihafal dengan halaman sebelumnya. Syarat menghafal yang terakhir adalah dengan menggabungkan halaman yang telah dihafal dengan halaman sebelumnya, karena halaman-halaman mushaf ibarat kamar-kamar didalam apartemen karena tidak mungkin jika Al-Qur'an itu hanya satu halaman saja. Oleh karena itu, apabila satu halaman sudah selesai dihafal maka harus digabungkan dengan halamanyang sebelumnya agar hafalan semakin bertambah. Dengan demikian, syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah diawali membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, menghafal dengan kuat bacaan Al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang, memperdengarkan hasil hafalannya kepada orang lain, mengulangi hasil bacaannya dalam waktu yang berdekatan, kemudian yang terakhir dengan menggabungkan halaman

⁴⁴ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 151.

yang baru dihafal dengan halaman yang dihafal sebelumnya. Oleh karena itu, syarat-syarat menghafal Al-Qur'an harus terpenuhi agar dalam proses menghafal akan menjadi semakin mudah.

Sedangkan syarat menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul "*9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*", mengatakan sebagai berikut:⁴⁵

a. Niat yang ikhlas

Seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang hafidz, maka hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak mendekati diri kepada Allah dengan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.⁴⁶ Apabila seorang penghafal Al-Qur'an memiliki niat semata-mata untuk mencari ridho Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya.⁴⁷ Begitupun sebaliknya, barang siapa yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafiz atau untuk membanggakan diri karena riya' dan agar mendapat pujian, maka ia tidak mendapatkan pahala. Apresiasi dari manusia berupa pujian, penghormatan, dan rasa segan hanyalah sementara. Jangan sampai semua itu menodai amal kita, atau bahkan menjadikan pahalanya musnah dan amalan pun sia-sia.

b. Mempunyai kemauan dan motivasi yang kuat

Motivasi atau dorongan dapat menggerakkan perilaku seorang manusia dan perjalanannya untuk menggapai suatu tujuan tertentu. Begitupun halnya dengan menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang cukup lama antara tiga sampai lima tahun bahkan lebih tergantung pada tingkat intelegensi seseorang. Karena menghafal ayat al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu haruslah pandai

⁴⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), 25.

⁴⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 26

⁴⁷ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2011), 50.

membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar.⁴⁸ Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar tercapai menjadi seorang hafiz.

c. Disiplin dan Istiqomah menambah hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, dan selalu istiqomah untuk menambah hafalan. Apabila seorang calon penghafal Al-Qur'an rutin menghafal al-Qur'an setiap harinya, maka akal bawah sadarpun akan giat bangun dengan segera untuk kembali melakukan rutinitas tersebut. Sehingga ia pun akan merasa menghafal lebih mudah dari sebelumnya. Memiliki kemauan untuk selalu menambah hafalan sertaselalu memiliki rasa disiplin terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya yaitu tanggung jawab untuk menghafal Al-Qur'an.

d. *Talaqqi* kepada seorang guru

Seorang calon hafiz hendaknya berguru kepada seorang guru hafiz Al-Qur'an yang telah mantap agamanya serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak boleh diabaikan karena sebab utamanya adalah Al-Qur'an disampaikan secara *talaqqi* (menerima secara langsung).⁴⁹

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit yang harus dipelajari dengan seorang guru. Adapun perlunya seorang guru dalam proses menghafal diantaranya yaitu seorang guru dapat mengingatkan tentang ayat-ayat yang lafadznya hampir sama karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan, kemudian seorang guru akan selalu

⁴⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Gema Insani, 2008), 30.

⁴⁹ Yahya bin Abdurrahman al-Ghauthsani, *Cara Mudah &Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 80.

mengingatkannya agar bersandar kepada Allah serta meluruskan niatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaklah selalu berakhlak terpuji seperti murah hati, rendah diri, dan dermawan dan selalu membiasakan diridengan aktivitas yang bermanfaat serta menghindari sifat-sifat yang dilarang oleh agama, seperti iri hati, dengki, sombong, dan meremehkan orang lain. Karena perbuatan dan sifat tercela mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengganggu ketenangan hati seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang pastilah mempunyai berbagai metode dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan masing-masing. Akan tetapi, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku buku lainnya. Oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an perlu mengetahui metode agar dapat menghafal dengan baik dan benar.

Banyak orang menganggap menghafal Al-Qur'an itu berat, akan tetapi Allah memberikan kabar gembira bagi mereka khususnya umat Islam yang berniat menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga selalu ada kemudahan yang diberikan oleh Allah bagi siapapun yang berusaha meskipun tugas tersebut dianggap sulit.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qamar : 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an (bagi manusia) untuk jadi pengajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pengajaran (dari padanya).” (Qs. Al-Qamar: 17)⁵¹

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 71.

⁵¹ Al-Qur'an, al-Qamar ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 769.

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah akan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Serta memberikan kabar gembira bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah, tinggal bagaimana ia memelihara hafalan dengan baik dan kuat. Dengan demikian, metode sangat diperlukan dalam segala proses yang memiliki tujuan. Seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an, semakin baik metode yang digunakan maka akan semakin efektif dan efisien dalam mencapai tujuan menghafal. Adapun metode dalam menghafal al-Qur'an menurut Sa'dulloh diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Bin-Nazar*

Metode *bin-Nazar* yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an pun dituntut untuk mempelajari makna dari ayat-ayat yang dihafal agar lebih memudahkan dalam proses *bin-Nazar*. Kelebihan dari metode ini salah satunya adalah penghafal Al-Qur'an akan lebih teliti dalam mempelajari ayat yang akan dihafalnya dengan membaca terlebih dahulu secara cermat, akan lebih cepat hafal serta tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Adapun kelemahannya yaitu kualitas hafalannya rendah karena terkadang cepat lupa jika tidak dilakukan pengulangan.⁵²

b. Metode Tahfiz

Metode tahfiz yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-Nazar*. Sebelum melakukan setoran kepada seorang guru, maka seorang penghafal al-Qur'an terlebih dahulu menghafal sendiri materi yang akan disetorkan nantinya. Adapun cara yang dilakukan adalah terlebih dahulu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan membaca (melihat) mushaf atau materi yang akan disetorkan kepada guru minimal tiga kali, kemudian setelah itu ada bayangan dalam pikiran lalu dibaca dengan hafalan minimal tiga kali

⁵² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 52.

dalam satu ayat dan tidak boleh menambah materi baru sebelum hafal dengan lancar. Setelah materi satu ayat telah hafal dengan lancar, maka dilanjutkan untuk menambah dengan merangkai ayat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, dilanjutkan dengan menambah materi baru dan mengulang-ulang mulai ayat pertama, kedua, dan begitu seterusnya.

Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan lancar, maka hafalan itu diperdengarkan kepada guru untuk di-sima'-kan hafalannya serta mendapatkan bimbingan seperlunya. Adapun kelebihan dari metode ini diantaranya yaitu dapat memperkuat hafalan yang pernah dihafal, dapat memperbaiki kesalahan dalam melafadzkan ayat sehingga dapat melafadzkan ayat dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Kelemahan dari metode tahfidz adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.⁵³

c. Metode *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Dengan metode ini seorang penghafal Al-Qur'an belajar secaralangsung (*face to face*) berhadapan didepan guru dan hukum tajwid serta penempatan makhorijul huruf akan lebih mudah diterapkan. Adapun guru tersebut haruslah seorang hafiz Al-Qur'an yang telah mantap dan sempurna agamanya. Seorang guru tahfiz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Kelebihan dari metode *talaqqi* ini adalah pertama, lebih memudahkan pengajar untuk mengawasi murid dan membimbing secara langsung. Kedua, jika ada calon penghafal yang belum menguasai ilmu tajwid dalam membaca serta menghafal ayat Al-Qur'an akan semakin faham dan lebih mengetahui. Ketiga, seorang calon penghafal akan menjadi lebih siap untuk hafalan secara mandiri. Keempat, metode ini cocok digunakan untuk

⁵³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, 53-54

memotivasi dan membiasakan diri dalam menghafal. Sedangkan kekurangannya yaitu si penghafal Al-Qur'an harus memiliki persiapan hafalan terlebih dahulu secara matang agar tidak grogi dalam proses bimbingan hafalan kepada sang guru dan mudah bosannya ketika proses pembelajaran tahfiz berlangsung. Serta kurang disiplin dalam melakukan setoran kepada guru.

d. Metode *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz. *Takrir* atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu yang lama, meskipun dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Selain dengan guru, *takrir* juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan tujuan untuk melancarkan hafalan agar tidak mudah lupa. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat membentuk keluwesan lidah dalam membaca ayat Al-Qur'an, mampu membiasakan dan melatih pandangan serta daya ingat penghafal dalam hafalan yang dihafalkan, metode ini dapat dilakukan dengan sendiri, berdua atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Adapun kekurangannya adalah ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut serta membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus dilakukan berulang-ulang dalam pelafalannya.⁵⁴

e. Metode *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya serta akan menjadikan seseorang lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode *tasmi'* ini terdiri dari dua orang atau lebih dalam suatu majelis yang dalam prosesnya ada kegiatan membaca dan menyimak hasil hafalannya, hal ini dilakukan secara bergantian. Metode ini memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat dilakukan dengan satu orang atau lebih sesuai dengan kebutuhan, dapat dengan mudah mengetahui kesalahan dari pengucapan ayat Al-Qur'an sehingga akan dapat langsung diperbaiki bacaannya, dapat lebih memotivasi para penghafal Al-

⁵⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an....*, 54

Qur'an lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah diharuskan bagi penghafal untuk membaca dengan keras (*jahr*).

Sedangkan menurut Ahsin W. al-Hafidz ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an yaitu:⁵⁵

a. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali bahkan lebih sehingga tahap ini mampu membentuk pola pada bayangannya. Dengan demikian, para penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dengan cara di-lafadz-kan dengan lisannya bukan hanya dalam bayangan saja. Adapun kelebihan dari metode wahdah adalah lebih mudah dilakukan oleh para calon penghafal Al-Qur'an; ingatan terhadap hafalan yang telah dilakukan akan lebih kuat; makhorijul huruf akan lebih terjamin dalam melafalkan ayat Al-Qur'an; calon penghafal Al-Qur'an akan lebih konsisten atau istiqomah dalam menambah hafalan; serta ilmu tajwid dan beberapa kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil akan lebih terjaga. Sedangkan kekurangan dari metode iniantara lain lupa dan sulit dalam membedakan ayat-ayat yang hampir sama.⁵⁶

b. Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Yaitu metode menghafal dengan cara penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan pada selembar kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dengan lancar dan benar, kemudian baru dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

Adapun kelebihan dari metode kitabah yaitu penghafal dapat lebih memperkuat hafalannya, dengan menulis ayat yang akan dihafalnya maka dapat meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an. Penghafal Al-

⁵⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63

⁵⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64

Qur'an akan lebih terampil dan kreatif. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah lebih memerlukan waktu yang banyak sehingga diantaranya ada yang merasa bosan dengan metode kitabah yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal terlebih dahulu mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi menghafal tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara tersebut bisa dilakukan dengan dua versi yaitu dengan mendengar dari guru yang membimbingnya dan dengan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Adapun kelebihan dari metode *sima'i* yaitu lebih teliti dalam mempelajari ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya serta dapat memperkuat hafalan. Sedangkan kekurangannya adalah harus ada alat atau media yang digunakan dalam menghafal seperti kaset, rekaman, DVD, VCD serta harus adanya perhatian yang serius terhadap objek yang akan didengarkan.⁵⁷

d. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai ujicoba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafal, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas. Jika mampu mereproduksi kembali ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat berikutnya. Metode gabungan ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain yaitu adanya fungsi ganda yang berfungsi untuk menghafal serta untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan menulis kembali ayat yang telah dihafal akan memberikan kesan visual yang lebih sempurna. Kelebihan dari metode

⁵⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 65.

gabungan ini adalah dapat memperkuat hafalan karena menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaannya, dapat meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an dengan menulis ayat yang akan dihafalnya, lebih bervariasi serta lebih teliti dalam menghafal Al-Qur'an karena dilakukan ayat demi ayat. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah lebih memerlukan waktu yang banyak karena melakukan dua kegiatan sekaligus serta kesulitan dalam manajemen waktu untuk kegiatan menghafal dan menulis ayat yang telah dihafalkan.⁵⁸

e. Metode (*Thariqah*) *Jama'*

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, maksudnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan diikuti oleh peserta didik. Setelah ayat-ayat dapat dibaca dengan baik dan benar, kemudian dihafalkan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) sampai hafalannya benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatan.⁵⁹ Metode ini termasuk metode yang menyenangkan karena akan dapat menghilangkan kejenuhan dan juga akan membantu meningkatkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, penghafal Al-Qur'an akan lebih konsisten atau istiqomah dalam menambah hafalan serta ilmu tajwid dan beberapa kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil akan lebih terjaga. Sedangkan kekurangannya adalah lebih membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan perhatian yang serius terhadap ayat Al-Qur'an yang akan dibacakan oleh guru.

⁵⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 65.

⁵⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

5. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ia menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Usia yang ideal

Tingkat usia seorang calon penghafal Al-Qur'an memang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an, karena seorang penghafal yang berusia relatif masih muda lebih mudah dalam menyerap materi-materi yang dibaca atau dihafal dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut.⁶⁰ Adapun semenjak usia 5 tahun hingga usia kurang lebih 23 tahun adalah usia yang paling cocok untuk menghafal Al-Qur'an. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran benar-benar alam keadaan yang paling baik.⁶¹ Oleh karena itu, orang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya memanfaatkan usia-usia keemasan untuk menghafal semaksimal mungkin. Dalam usia tersebut seseorang mempunyai mutu hafalan yang baik. Namun bukan berarti orang yang sudah tua tidak akan dapat menghafal Al-Qur'an karena usia tua bukan halangan untuk menjadi seorang hafiz apabila diiringi dengan semangat, ketekunan, serta kesabaran dalam melaksanakannya.

b. Manajemen waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memilih waktu yang sesuai dengan keinginan, karena hal tersebut dapat membuat pikiran tenang dan konsentrasi dalam menghafal.⁶² Menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang semaksimal mungkin serta harus mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sehingga ia akan dapat menyelesaikan menghafal Al-Qur'an lebih cepat. Berbeda halnya dengan mereka yang memiliki kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai dalam memanfaatkan waktu.⁶³ Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu

⁶⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56.

⁶¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 40.

⁶² Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 42.

⁶³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 58.

memanajemen waktu yang dimiliki, maksudnya ia harus mampu memilih waktu yang dianggap tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah sebagai berikut.⁶⁴

- 1) Waktu sebelum terbit fajar, adapun keistimewaan dari waktu sebelum terbit fajar yaitu waktu ini sangat baik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an karena pada saat ini dapat memberikan ketenangan, terhindar dari kebisingan lingkungan yang akan mempermudah dalam menghafal.
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari, waktu pagi merupakan waktu yang baik untuk menghafal karena pada saat ini umumnya seseorang belum mempunyai berbagai aktivitas yang menyibukkan, selain itu juga dalam waktu pagi jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental serta beban pikiran yang memberatkan.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang, tidur siang merupakan waktu istirahat yang memiliki manfaat untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan otak dari berbagai kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun tidur siang badan akan kembali dalam keadaan segar sehingga waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an.
- 4) Setelah sholat, waktu ini dapat digunakan untuk menghafal karena waktu tersebut merupakan salah satu waktu yang mustajab. Setelah melakukan aktivitas sholat seseorang dianjurkan untuk berdzikir, berdo'a, dan kegiatan lainnya yang bernilai ibadah. Salah satunya yaitu dengan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya' sudah banyak diketahui bahwa waktu ini sangat bermanfaat sekali digunakan oleh kaum muslim pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an. Bagi penghafal Al-Qur'an waktu ini pun lazim juga digunakan untuk mengulang-ulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal. Oleh karena itu,

⁶⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 59-60.

waktu diantara maghrib dan isya' menjadi salah satu waktu yang dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an.⁶⁵

c. Tempat menghafal

Pemilihan tempat menghafal akan berpengaruh terhadap konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an, maka seorang penghafal harus memilih tempat yang sesuai dengan keinginan seperti tempat yang sejuk, indah, dan nyaman. Sebaiknya hindari menghafal di tempat yang panas, tempat yang banyak orang, dan tempat yang membuat pikiran menjadi cepat jenuh.⁶⁶ Oleh karena itu, untuk menghafal memerlukan tempat yang ideal untuk menciptakan konsentrasi, banyak diantara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, tempat yang luas, serta tempat-tempat lain yang sunyi dan sepi. Adapun tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi Kriteria sebagai berikut:

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Tidak terlalu sempit
- 5) Cukup penerangan
- 6) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- 7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh daritelepon, ruang tamu, atau tempat tersebut bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Adapun menurut Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, ia menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yakni *pertama*, membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam shalat sunnah. *Kedua*, mengulang-ulang hafalan di setiap waktudan kesempatan. *Ketiga*, yaitu dengan bacaan penguji maksudnya bacaan yang mengetes dan menguji. *Keempat*, dengan mendengar kaset-kaset murottal Al-Qur'an. *Kelima*, dengan mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra karena hal tersebut dapat memudahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan penggunaan indra penglihatan, pendengaran, dan ucapan secara maskimal maka hal ini yang akan memberikan hasil penghafalan yang kuat.

⁶⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

⁶⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 42.

Keenam, konsisten dengan satu mushaf karena untuk membantu memudahkan dalam menghafal ayat Al-Qur'an sehingga bentuk dan tata letak ayat-ayat dalam mushaf itu akan tersimpan dalam hati. Berbeda halnya jika seorang yang sedang menghafal mengubah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai untuk menghafal atau ia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda dan tata letak ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda dan akhirnya pun akan mempersulit hafalannya.⁶⁷

6. Faktor yang Mempengaruhi Daya Ingat Hafalan Santri

Pada bagian ini akan menjelaskan beberapa faktor dianggap penting dan menjadikan terhambatnya tujuan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Tidak menjauhi perbuatan dosa

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga diri dari perbuatan dosa besar dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT. Sering melakukan perbuatan maksiat akan membuat hafalan Al-Qur'an melemah bahkan hilang, karena pada dasarnya ilmu dari Allah SWT tidak akan bisa disatukan dengan perbuatan maksiat atau dosa. Untuk menjaga hafalan diperlukan badan dan hati yang bersih, sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْآثِمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.” (Q S. Al-Mujadalah: 9)⁶⁸

⁶⁷ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 154-158.

⁶⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-mujadalah Juz 28*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 544

Orang yang sering melakukan maksiat dan melakukan dosa besar serta selalu sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya Al-Qur'an. Sebab, perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafal, *murāja'ah* (mengulang hafalan), dan mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an. Maka dari itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus dapat menolak ajakan dalam kemaksiatan dan dosa besar agar hatinya selalu mengingat Allah SWT.

b. Tidak Istiqomah (terus-menerus)

Mengingat hafalan Al-Qur'an tidak semudah mengingat selain hafalan Al-Qur'an, menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak lupa membutuhkan keistiqomahan dan kedisiplinan. Kesibukan setiap orang berbeda-beda, ada yang fokus menghafal saja, ada yang punya kesibukan selain itu, seperti sekolah, kuliah dan lain-lain. Maka agar bisa membagi waktu dengan baik dibutuhkan jadwal kegiatan.

c. Tidak *Murāja'ah* (mengulang hafalan) secara rutin

Salah satu penyebab hafalan cepat hilang yaitu tidak istiqomah dalam *muraja'ah* hafalannya. Hendaknya dia harus memiliki waktu khusus untuk *murāja'ah* Al-Qur'an agar hafalannya tetap terjaga. Setiap hari harus memiliki wirid wajib baik didalam sholat atau diluar sholat.

d. Malas dalam melaksanakan *sima'an*

Sima'an atau metode *sima'i* adalah metode yang biasa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. *Sima'an* tidak hanya dilaksanakan oleh murid kepada guru, akan tetapi *sima'an* bisa dilaksanakan sesama teman dengan cara bergantian. Tujuan dari *sima'an* yaitu untuk mengetahui apakah dalam hafalan ada kesalahan atau tidak. Penghafal Al-Qur'an yang malas melaksanakan *sima'an* bahkan tidak pernah melaksanakan *sima'an* akan berdampak pada hafalannya, karena ketika terjadi kesalahan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal maka tidak akan diketahui. Maka dari itu perbanyak melakukan *sima'an*. Karena dengan *sima'an* akan kesalahan pada ayat akan terdeteksi dan menjadikan hafalan lebih kuat karena sering *Muraja'ah* (mengulang) hafalan.

e. Terlalu berambisi mengejar target hafalan

Target atau capaian dalam menghafal Al-Qur'an memang diperlukan, akan tetapi terlalu berambisi mengejar

hafalan dan terlalu terpaku dengan target tanpa diimbangi dengan *murāja'ah* (mengulang) hafalan Al-Qur'an sama dengan melakukan hal yang sia-sia, karena hafalan tersebut akan hilang. Apabila hafalan al-Qur'an belum benar-benar lancar, jangan menambah hafalan baru. Karena hafalan al-Qur'an yang belum Dhobit (menempel kuat dalam ingatan) akan cepat hilang, karena terlalu berambisi dengan target hafalan. Maka agar hafalan tidak cepat hilang jangan terlalu berambisi untuk mengejar target, akan tetapi berambisilah mengejar hafalan lancar.

f. Faktor Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat John Hulley yaitu *Mens sana in corpore sano* yang berarti didalam pikiran yang sehat terdapat tubuh yang sehat, jika tubuh sehat maka pikiran juga sehat sehingga kegiatan menghafal Al-Qur'an lebih mudah serta waktu menghafal juga menjadi relatif cepat. Maka, sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an menjaga kesehatan badan.

g. Faktor Psikologis

Penghafal Al-Qur'an tidak hanya di tuntut untuk sehat secara jasmani, akan tetapi juga secara psikologis. Psikologis sangat berpengaruh dalam kegiatan menghafal. Karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa dan batin, apabila penghafal Al-Qur'an banya hal yang selalu dipikirkan, maka akan mengganggu proses menghafal karena kurang fokus terhadap ayat yang dihafal. Maka dari itu, penghafal Al-Qur'an yang mengalami gangguan secara psikologis agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak beribadah, berdzikir, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, jika memerlukan bantuan orang lain dalam proses penanganan maka bisa datang ke Psikiater (Ahli Penyakit Jiwa).

h. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar atau cerdik, cepat tanggap menghadapi masalah, dan cepat mengerti jika mendapat keterangan. Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan dari akal dan budi pekerti. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam

memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.⁶⁹

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang lahir di Indonesia saat ini dan telah lama dianggap sebagai produk budaya Indonesia (unik). Lembaga pendidikan Islam ini datang ke Indonesia sejak abad ke-7, namun keberadaan dan perkembangannya baru diketahui sekitar abad ke-16. Sejak itu, banyak lembaga yang disebut Pesantren telah mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang Fikhu, Aqidah dan Tasauf dan telah menjadi pusat penyiaran Islam.⁷⁰ Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mempelajari, menilai dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Keberadaan Pesantren di tengah masyarakat memiliki peran dan fungsi sebagai tempat pengenalan dan pemahaman Islam serta sebagai pusat penyebaran Islam.⁷¹

2. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra, ada tiga fungsi pesantren, yaitu: transmisi dan transfer ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.⁷² Sedangkan menurut Ismail, kesamaan lain yang ditemukan di pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren menjalankan 3 fungsi kegiatan yang dikenal sebagai pesantren Tri Darma, yaitu: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (2) mengembangkan ilmu yang bermanfaat, dan (3) pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁷³ Dalam pembentukan

⁶⁹ Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 139-142

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 34

⁷¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

⁷² Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet. I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 90

⁷³ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 174-175

karakter, pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam dan sebagai lembaga kaderisasi yang telah berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di pesantren ada pengawasan ketat terhadap norma atau nilai, terutama mengenai perilaku ibadah khusus dan norma muamalah tertentu. Bimbingan dan norma belajar agar pintar dan cepat selesai bisa dikatakan hampir tidak ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak terlalu menekankan pada dimensi kognitif, tetapi proses pendidikannya lebih menekankan pada dimensi afektif dan psikomotorik.⁷⁴ Karakter pesantren yang demikian menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai lembaga yang efektif dalam pembinaan akhlak. Hal inilah yang menjadikan pesantren menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang dikenal dengan penekanannya pada pendidikan agama sehingga diyakini mampu mencetak generasi-generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu menghasilkan manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi pekerti untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.⁷⁵

Perkembangan pondok pesantren untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitar adalah beberapa kemungkinan bentuk yang akan muncul, antara lain:

- a. Pesantren sebagai pusat pengembangan potensi dakwah bagi masyarakat dan memelihara lingkungan sosial di akhir Pesantren.
- b. Pesantren sebagai pusat informasi Islam dimana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu
- c. Pesantren sebagai wadah diskusi dengan para tokoh yang dapat mencari solusi permasalahan sosial budaya dengan masyarakat.

⁷⁴ Nilna Azizatus Shofiyah, *Haidir Ali dan Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial"*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 4 no. 1 (2019): 7.

⁷⁵ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 1–13

- d. Pesantren sebagai pusat informasi tempat orang-orang datang ke pondok pesantren untuk menimba ilmu agama
- e. Pesantren sebagai tempat wisata keluarga. Pesantren dikembangkan menjadi tujuan wisata yang ramah keluarga dimana masyarakat umum dapat memperoleh informasi keagamaan dan Pesantren sendiri..⁷⁶

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

a. Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan buku-buku yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dalam bahasa Arab. Pola pengajaran dilakukan dengan menerapkan sistem halaqah.

b. Pesantren Modern

Sistem pembelajaran di pesantren ini menggunakan kelas pembelajaran dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah nasional. Sebagian santri tinggal dan sebagian lagi tersebar di sekitar pondok pesantren.

c. Pesantren Konvergensi

Pada tipe ini, pesantren merupakan perpaduan antara sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Di dalamnya, pendidikan dan pembelajaran kitab kuning diterapkan dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, tetapi secara teratur sistem sekolah terus dikembangkan.

d. Pesantren Mahasiswa

Pondok pesantren jenis ini merupakan asrama yang santrinya berasal dari kalangan santri. Para pengasuh biasanya berasal dari para dosen yang tugas sehari-harinya berada di perguruan tinggi yang berada di sekitar pesantren..⁷⁷

⁷⁶ Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 97–110

⁷⁷ Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren", *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6 no 2 (2015): 305-306

D. Penelitian Terdahulu

Perlu kita ketahui penelitian sama tema seirama pun pernah dilakukan oleh beberapapeneliti yang telah lalu. Mengenai relevansi penelitiannya diantaranya ialah:

1. Penelitian yang diselesaikan oleh Miftahur Rohman pada enam tahun yang lalu (2016) yang judulnya bernama “*Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta*”.⁷⁸ Metode kualitatif digunakan dalam penelitiannya. Mengenai metode yang dipergunakannya ialah dengan metode wahdah, sima’i, dan Jama’ pada pembelajaran tahfidznya. mengenai hasil perolehan melalui penelitiannya di dapati empat metode sima’i yang dipergunakan, yakni *sabak* (setoran), *sabki* (mengulang yang sedang dihafal), *manzil* (mengulang hafalan yang sudah dihafal), dan *tasmi’* (hafalan yang akan diperdengarkan kepada orang lain).⁷⁹

Perihal kemiripan yang ada pada penelitiannya ini ialah terletak pada metode penelitian kualitatif yang pgunakannya, dan metode sima’inya. Sebaliknya letak perbedaan penelitiannya ini ialah pada subjek penelitiannya, dan reaksi pada metode sima’inya. Fokus objek yang dilakukan Miftahur Rohman atas penelitiannya yaitu berfokus pada santri di ponpes.

Sementara itu subjek penelitiannya berfokus pada mahasiswa jurusan tahfidz di UKM JQH Asy-Syauq IAIN Kudus. Yang dilakukan oleh Miftahur Rohman dalam penelitian Skripsinya berfokus pada meneliti penggunaan metode sima’i, sementara itu penelitiannya ini juga meneliti kualitas hafalannya dan metode sima’inya, juga faktor penunjang dan penyumbang tatkala menghafal kitab suci Allah.

2. Penelitian yang diselesaikan oleh Hafidz pada lima tahun yang lalu (2017) yang judulnya diberi nama “*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*” Dalam skripsinya agenda tahfidz al-Qur’an di Ponpes Ar-Riyadh menjadikan agenda ekstrakurikuler dan

⁷⁸ Kholilur Rohman, *Implementasi Strategi Muroja’ah dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus di Boarding School SMP IT Al-Islam Kudus)*, Skripsi: Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2018.

⁷⁹ Miftahur Rohman, “*Penerapan Metode Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016*”. (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016)

program pelaksanaan kegiatannya beroperasi dengan cukup bagus, akan tetapi kegiatan proses murāja'ah tak terkecuali bagi semua santri tahfidz diperlukan penambahan pembimbing tatkala melaksanakan agenda tahfidz.⁸⁰ Persamaan dari skripsinya ialah sama-sama saling mengkaji mengenai pelaksanaan agenda tahfidz. perihal perbedaan dalam skripsinya ialah penelitian di Ponpes Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, sementara peneliti mengkaji perihal Implementasi metode pengulangan dalam membantu daya ingat hafalan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Welahan Jepara.

3. Penelitian yang diselesaikan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang bernama Mokhammad Zamroni yang judulnya "*Penerapan Metode Kitabah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqan Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011*". Tujuan dari penelitiannya ialah guna menaikkan kualitas hafalan kitab suci dengan memakai metode kitabah untuk siswa santri Ponpes Nurul Furqon Brakas. Cara yang dilakukan untuk penelitiannya menggunakan jenis diskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya menggunakan metode serta tes pada sepuluh santri. Sementara itu fasilitas serta triangulasinya menyelaraskan perolehan skor nilai belajarnya siswa melalui upaya pengamatan langsung mengenai kegiatan menghafalnya si santri.

Penelitiannya yang dilakukan ini membuktikan bahwa pendayagunaan pada metode kitabah patut dikategorikan baik. Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitabah dalam keadaan terus berlanjut tanpa henti akan menaikkan keahlian menghafalnya santri Ponpes Nurul Fur'qan Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011.⁸¹

⁸⁰ Muhammad Hafidz, "*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang, 2017)

⁸¹ Mokhammad Zamroni, "*Penerapan Metode Kitabah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqan Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011*". Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), 67

4. Jurnal yang ditulis enam tahun yang lalu (2016) atas nama Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail Jurnal Ushuluddin di kampus UIN Sultan Syarif Qasim Riau, yang diberi judul “*Metode tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*”. Pokok kajiannya berfokus pada penggunaan metode yang dilakukan di sebuah Pondok Pesantren yang bertempat di Kabupaten Kampar dalam membimbing santrinya untuk menghafal al-Qur’an. Peneliti melakukan pendekatan kualitatif, dengan menyertakan kajian utamake beberapa Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar, yakni; Ponpes al-Taufik , Sabil As-Salam, Daar As-Salafi, Anshor As-Sunnah, Al-Badr dan Darun Nahdhah. Penggunaan metodenya ada beberapa macam, yaitu; tasmi`, takrir, talaqqi, wahdah, dan Nadzar.⁸²

Mengenai persamaan yang ada yaitu terletak di metode pendekatan kualitatifnya dan di fokus penelitiannya mengenai hafalan kitab suci Allah. Sementara itu perbedaannya terletak di metodenya, subjeknya, dan pokok penelitiannya. Jurnal yang di karya tuliskan Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail mengusut mengenai beberapa metode menghafal kitab suci Allah, santri menjadi subjek penelitiannya, dan pondok-pondok pesantren yang berada di kabupaten Kampar menjadi fokus penelitiannya.

5. Jurnal yang ditulis lima tahun lalu (2017) atas nama Ahmad Bahrudin, Endin Mujahiddin, dan Didin Hafidzuddin Jurnal Ta’dibuna (Pendidikan Islam) di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Ibnu Khaldun Bogor, yang di beri judul “*Metode Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus Jawa Tengah*”. Yang digunakan untuk metode penelitiannya ialah Kualitatif. Konsep Tahfidz yang dipergunakan pada Ponpes Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah Metode Ahsani, yakni penggabungan antara jiwa, raga dan pikiran dalam melakukan hafalan Qur’an. Sampai-sampai metode menghafal ini baik untuk kanak-kanak, sebab motif dari tahfidznya terdiri dari program, proses, dan aspek pendukung.⁸³

Mengenai persamaan yang ada terletak di metode pendekatan kualitatifnya serta fokus penelitiannya juga

⁸² Ali Akbar and Hidayatullah Hidayatullah, *Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, 2016 . Di akses pada tanggal 10 Juli 2020

⁸³ AH. Bahrudin and Endin Mujahidin, *Metode Tahfizh Al-Qur’an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus Jawa Tengah*, Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, (2018)

mengenai hafalan kitab suci Allah. sebaliknya letak perbedaannya ada di metodenya, subjeknya, dan pokok penelitiannya. Jurnal yang di karya tulisan Ahmad Bahrudin, Endin Mujahiddin, dan Didin Hafidzuddin mengusut mengenai metode menghafal Al-Qur`anyang diterapkan pada anak usia dini di Ponpes Tahfidz Al-Qur`an Yanbu`ul Qur`an Kudus, tentu saja santri yang berusia dini menjadi sasaran subjek penelitiannya.

E. Kerangka Berpikir

Upaya mengawetkan, merawat, dan mempertahankan keaslian kitab al-Qur`annya Allah merupakan program tahfidzul Qur`an. Melalui cara seperti itu ribuan bahkan lebih dari itu orang Islam beramai-ramai menghafalkannya. Saat ini beberapa lembaga pendidikan mulai mengimplementasikan pembelajaran Tahfidzul Qur`an menjadi salah satunya sikap lembaga-lembaga dalam memelihara al-Qur`an. Sejauh ini majelis pendidikan yang mengimplementasikan perihal tersebut ialah di Ponpes. Dalam pengajaran Tahfidzul Qur`an di Ponpes terdiri dari seorang kyai atau ustadz, santri atau peserta didik, dan penggunaan metode pada saat melakukan hafalan. Terdapat beberapa metode ketika melakukan hafalan antara lain yaitu metode *bin-nadzhor*, metode *tasmi`*, metode *takrir*, metode *talaqqi*, dan metode *tahfiz*. Kemampuan tiap santri berbeda-beda saat melakukan hafalan al-Qur`an. Ada santri yang dengan mudahnya dan lancar dalam melakukan hafalan. Sebaliknya ada yang juga santri yang mempunyai kemampuan dalam melakukan hafalan sangat susah dan banyak terjadi permasalahan yang menghambatnya. Salah satunya permasalahan yang terjadi pada santri penghafal ialah kurangnya kapasitas otak dalam menghafal. Tidak sedikit para penghafal mengeluh kesahkan hafalannya yang awalnya hafalannya baik-baik sajadan lancar-lancar saja, malah menghilang dari ingatannya di kemudian hari. Oleh sebab itu guna menaikkan keterampilan hafalan para santri ialah melalui penerapan metode *murāja`ah* (pengulangan). Mengenai proses pelaksanaannya setiap penghafal hafalannya harus disetorkan dihadapan kyai atau guru tahfidz dan diharuskan juga untuk mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal dengan cara mandiri ataupun dengan cara kolektif. Hal tersebut tujuannya supaya mampu mengetahui letak-letak ayat yang salah dihafalkannya. Maka dari itu dengan mengimplementasikan metode ini para calon hafiz Qur`an

akan mempunyai kualitas hafalan yang awalnya lemah daya ingatnya akan mempunyai hafalan yang kuat.

Bermula dari inilah, peneliti mau mengetahui bagaimana implementasi metode pengulangan dalam membantu meningkatkan daya ingat hafalan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Welahan Jepara. Dengan ini peneliti berharap kelak bisa dijadikan bahan rekomendasi pondok pesantren lainnya guna dalam memelihara keistimewaan Al-Qur`an. Bermula dari uraian yang peneliti tulis dari awal sampai akhir, maka bisa dipaparkan kerangka berfikirnya sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

